

### REVIEW ARTICLE

## Hubungan *Overcrowded* terhadap Ketepatan Pelaksanaan Triase di Instalasi Gawat Darurat

Cheisy Nur Fitria<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>D3 Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

<sup>1</sup>[cheisyanurfitria1011@gmail.com](mailto:cheisyanurfitria1011@gmail.com)

\*Correspondence: Cheisy Nur Fitria

#### ARTICLE INFO

Submitted: 2025-10-25

Revised: 2025-10-30

Accepted: 2025-10-30

Published: 2025-11-03

#### KEYWORDS

*Emergency Department*

*Overcrowded*

*Triage*

#### ABSTRACT

The Emergency Department (ED) plays a crucial role in managing critically ill patients, with triage serving as a key process to prioritize care based on urgency. However, a surge in patient visits that surpasses service capacity has led to overcrowding, compromising the accuracy of triage implementation. This situation not only extends waiting times and diminishes service quality but also heightens the risk of clinical errors that threaten patient safety. This study investigates the impact of overcrowding on triage accuracy through a literature review of research articles sourced from Google Scholar, PubMed, and Science Direct. Out of ten articles reviewed, five met the inclusion criteria: original research, written in Indonesian or English, full-text availability, published within the last five years, and focused on the relationship between ED overcrowding and triage accuracy. The findings from these selected studies consistently demonstrate a significant correlation between overcrowding and reduced triage precision. The evidence suggests that overcrowding in the ED directly contributes to a decline in triage accuracy, potentially leading to increased patient morbidity and mortality.

### 1. Pendahuluan

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit pelayanan kesehatan yang berfungsi sebagai pintu utama penanganan pasien dalam kondisi kritis yang membutuhkan pertolongan segera (Ariyani & Rosidawati, 2020; Prakoso, Kusuma, Rohimah, Jamil, Kusumawati, dkk., 2023; Rasimin dkk., 2021; Suranata, 2023). Menurut Kundiman dkk. (2019), Instalasi Gawat Darurat merupakan salah unit rumah sakit yang memberikan pelayanan gawat darurat untuk mencegah terjadinya morbiditas dan meminimalkan terjadinya mortalitas pada semua pasien. Ulpa & Wiryansyah (2025), Nurdin dkk., (2024), dan Prakoso dkk., (2023) menjelaskan bahwa Pasien yang datang ke IGD dikategorikan menjadi tiga kelompok: kondisi gawat darurat, gawat tidak darurat, serta tidak gawat dan tidak darurat. Istilah "gawat" merujuk pada kondisi yang mengancam jiwa, sedangkan

"darurat" menggambarkan kejadian mendadak yang membutuhkan respons medis cepat ().

Namun, dalam praktiknya, IGD di berbagai belahan dunia menghadapi tantangan serius berupa overcrowded atau kepadatan pasien yang melebihi kapasitas layanan. Overcrowded di Instalasi Gawat Darurat didefinisikan sebagai situasi di mana permintaan layanan gawat darurat melebihi kemampuan suatu unit untuk memberikan perawatan berkualitas dalam batas waktu yang wajar (Ayatulloh dkk., 2024; Prakoso dkk., 2023; Jung dkk., 2021). Peningkatan kunjungannya didapatkan sekitar 30% di seluruh IGD rumah sakit di dunia. Berdasarkan data dari World Health Organization tahun 2022 jumlah kunjungan pasien ke IGD diseluruh dunia diperkirakan sekitar 131,3 juta dengan rincian kunjungan terkait cedera 38,0 juta, kunjungan psikiatri atau lainnya 3,0 juta. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2023, menunjukkan total kunjungan pasien IGD di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 10.124.000 jiwa (18,2% dari total kunjungan), dan pada tahun 2022 sebanyak 16.712.000 jiwa (28,2% dari total kunjungan). Data dari Dinas Kesehatan provinsi Kepulauan Bangka Belitung, jumlah kunjungan pasien IGD pada tahun 2019 sebanyak 41.980 pasien, tahun 2020 mencapai 61.890 pasien, tahun 2021 sebanyak 73.021 pasien.

Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas pelayanan, tetapi juga menghambat akurasi pengambilan keputusan klinis. Fenomena overcrowded berdampak pada meningkatnya beban kerja tenaga kesehatan, keterlambatan pelayanan, hingga berkurangnya ketepatan dalam pelaksanaan triase (Damanik dkk., 2025) Suranata, 2023). Selain itu dapat menyebabkan tenaga kesehatan mengalami kelelahan dan tekanan kerja tinggi, yang berimplikasi pada menurunnya fokus serta ketepatan dalam melakukan triase. Sebagai garda terdepan rumah sakit, IGD dituntut mampu memberikan pelayanan cepat, tepat, dan terukur, salah satunya melalui pelaksanaan triase. Triase adalah proses pemilahan pasien berdasarkan tingkat kegawatdaruratan untuk menentukan prioritas penanganan. Ketepatan pelaksanaan triase menjadi faktor krusial karena berhubungan langsung dengan keselamatan pasien serta upaya menurunkan angka morbiditas dan mortalitas (Kundiman dkk., 2019).

Fenomena overcrowded pada IGD umumnya dipicu oleh ketidakseimbangan antara jumlah pasien dengan ketersediaan sumber daya, baik tenaga kesehatan, sarana, maupun ruang rawat (Saraswati, 2025). Studi di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado menemukan bahwa 81% pasien berada dalam kondisi overcrowded, dan sebagian besar pelaksanaan triase tidak dilakukan secara tepat (Kundiman dkk., 2019). Penelitian di RSUD Manembonembo Bitung juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara overcrowded dengan ketepatan triase (Suranata, 2023). Hal serupa dilaporkan di RSUD Siti Fatimah, di mana perawat yang tidak mengalami overcrowded memiliki peluang 12 kali lebih besar

melakukan triase dengan tepat dibandingkan mereka yang bekerja dalam kondisi overcrowded (Ulpa & Wiryansyah, 2025). Secara internasional, penelitian di Korea Selatan menunjukkan bahwa overcrowded di IGD berpengaruh signifikan terhadap angka penerimaan pasien berdasarkan tingkat triase. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan terjadinya distorsi dalam pengambilan keputusan medis, sehingga akurasi triase dapat terganggu (Jung dkk., 2021).

Oleh karena itu, overcrowded di IGD tidak hanya menjadi persoalan manajerial, tetapi juga isu keselamatan pasien yang mendesak. Dari hasil berbagai penelitian tersebut, penting untuk meninjau kembali sejauh mana kondisi overcrowded memengaruhi ketepatan triase dengan mempertimbangkan variasi konteks pelayanan di Indonesia. Dengan meningkatnya beban kunjungan pasien IGD di Indonesia dari tahun ke tahun, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara overcrowded dan ketepatan triase sangat diperlukan sebagai dasar pengembangan kebijakan, penataan tenaga kesehatan, serta optimalisasi alur layanan kegawatdaruratan di rumah sakit (Ulpa & Wiryansyah, 2025; Suranata, 2023; Kundiman dkk., 2019).

## 2. Badan Utama

Penulisan ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan jurnal atau artikel yang relevan dan akurat serta berfokus pada hubungan overcrowded terhadap ketepatan pelaksanaan triase di instalasi gawat darurat. Jurnal atau artikel dikumpulkan dari beberapa database seperti Google Scholar; PubMed; Science Direct. Selain itu, prosedur penulisan ini mengadaptasi model pengembangan dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggunakan dan mempelajari buku-buku, sumber web, serta database lainnya yang berkaitan dengan masalah karya tulis ini.

Kriteria inklusi yang digunakan : 1) berupa artikel penelitian; 2) full text; 3) Bahasa yang digunakan indonesia dan inggris; 4) tahun publikasi selama lima tahun terakhir; 5) Artikel yang membahas hubungan antara overcrowded dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD. Kriteria yang dikeluarkan; 1) artikel dengan susunan tidak lengkap; 2) berbentuk review jurnal. Artikel yang diperoleh dari penelusuran database Science Direct, Google Scholar, dan PubMed berjumlah 10 artikel. Setelah dilakukan penapisan dengan kriteria yang telah ditentukan didapatkan 5 artikel yang mempunyai susunan sesuai kriteria. Tahapan pembuatan telaah literatur yaitu memilih topik, mencari dan memilih artikel.

### Hasil

**Tabel 1.** Analisa Data pada Artikel yang digunakan dalam *Literature Review*

No.	Penulis	Tahun	Judul Artikel	Metode (Design, Sampel, Analisis)	Hasil Penelitian
1.	Vianthy Kundiman; Lucky Kumaat; Maykel Kiling	2019	Hubungan Kondisi <i>Overcrowded</i> dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase di Instalasi Gawat Darurat RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado	Menggunakan desain penelitian <i>cross sectional study</i> . Sampel terdiri dari 105 responden dengan tehnik pengambilan sampel <i>non-probability sampling</i> yaitu <i>Consecutive sampling</i> .	Hasil menggunakan uji <i>Chi square</i> dengan tingkat kemaknaan 95% sehingga didapatkan nilai <i>p value</i> yaitu 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Artinya, terdapat hubungan antara kondisi <i>overcrowded</i> dengan ketepatan pelaksanaan triase di IGD RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado.
2.	Ferry Setiawan	2022	Hubungan Kondisi <i>Overcrowded</i> dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase di Instalasi Gawat Darurat RSI Sultan Agung Semarang	Jenis penelitian kuantitatif analitik menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i> , populasi semua perawat IGD sebanyak 30 responden, penelitian ini menggunakan NEDOCS dan Lembar observasi triage, analisis menggunakan <i>Rank Spearman</i> .	Mayoritas responden berusia 30-40 tahun sebanyak 20 (66,7%), berpendidikan D III Keperawatan sebanyak 22 (73,3%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 (56,7%) dan lama bekerja 5-10 tahun sebanyak 13 (43,3%), kondisi <i>overcrowded</i> di IGD sangat sibuk tapi tidak penuh sesak ( $60 < 100$ ) sebanyak 16 (53,3%),

					ketepatan pelaksanaan triase tepat sebanyak 25 (83,3%). Ada hubungan kondisi overcrowded dengan ketepatan pelaksanaan triase di Instalasi Gawat Darurat RSI Sultan Agung Semarang dengan nilai p 0,021 ( $p < 0,05$ )
3.	Resnani Ulpa; Oscar Ari Wiryansyah	2025	Hubungan Kondisi <i>Overcrowded</i> dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase di Instalasi Gawat Darurat	Penelitian menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan potong lintang, melibatkan seluruh perawat UGD sebanyak 34 orang yang dipilih melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, dan data dianalisis dengan uji <i>chi square</i> .	Hasilnya menunjukkan bahwa 88,2% perawat melakukan triase dengan tepat dan 11,8% tidak tepat. Sebanyak 26,5% perawat mengalami kondisi overcrowded. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara overcrowded dan akurasi triase ( $p = 0,048$ ).
4.	Hae Min Jung; Min Joung Kim; Ji Hoon Kim; Yoo Seok Park; Hyun Soo Chung;	2021	<i>The Effect of Overcrowding in Emergency Departments on The Admission Rate According to The Emergency Triage Level</i>	Studi ini merupakan studi kohort retrospektif yang dilakukan di satu unit gawat darurat (UGD), yang dikunjungi	Ada 73.776 pasien dalam studi ini. Dalam analisis semua kelompok pasien, tingkat rawat inap meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat

---

Sung Phil Chung; Ji Hwan Lee			oleh 100.000 pasien pada tahun 2019. Rumah sakit ini memiliki 2.400 tempat tidur, dan UGD-nya dibagi menjadi area dewasa dan area pediatrik. Area praktik dewasa terdiri dari 45 tempat tidur dan 20 kursi klinik. Studi ini melibatkan pasien yang berusia 19 tahun ke atas dan yang mengunjungi UGD dari tanggal 1 Januari 2018 hingga 31 Desember 2018.	kepadatan (rasio peluang yang disesuaikan untuk rawat inap adalah 1,281 (1,225-1,339) pada kelompok kepadatan tinggi dibandingkan dengan kelompok non-kepadatan). Analisis pasien pada setiap tingkat triase menunjukkan peningkatan tingkat rawat inap yang terkait dengan kepadatan, yang lebih besar pada kelompok pasien dengan tingkat triase yang lebih rendah (rasio peluang yang disesuaikan untuk rawat inap pada kelompok kepadatan tinggi dibandingkan dengan kelompok non-kepadatan: Skala Triage dan Keparahan Korea tingkat 3 = 1,215 [1,120–1,317], tingkat 4 = 1,294 [1,211–1,382], dan tingkat 5 = 1,954 [1,614–2,365]).	
5.	Faradilla Miftah Suranata	2023	Hubungan Kondisi <i>Overcrowded</i> dengan Ketepatan Pelaksanaan Triage	Metode Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain <i>Cross</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan pelaksanaan triase dengan tepat

---

---

di Instalasi Gawat Darurat	<i>Sectional</i> . Sampel diambil berdasarkan jumlah responden sebanyak 32 orang dengan menggunakan total sampling. Pengumpulan data menggunakan observasi. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan bantuan <i>computer program SPSS</i> versi 16.0 untuk dianalisa dengan menggunakan uji statistik <i>Fisher Exact</i> dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) = 0,05.	berjumlah 18 responden (56.2%), dan tidak tepat 14 responden (43.8%), dan Uji <i>Chi-Square</i> didapatkan nilai P 0,001 ( $p < 0.0005$ ). Penelitian ini terdapat hubungan kondisi overcrowded dengan ketepatan pelaksanaan triase di Instalasi Gawat Darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung.
----------------------------	--	---

---

### Pembahasan

Fenomena *overcrowded* di Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan masalah krusial yang memengaruhi kualitas pelayanan, khususnya ketepatan dalam pelaksanaan triase. Hasil penelitian Kundiman dkk. (2019) menunjukkan bahwa kondisi *overcrowded* berhubungan signifikan dengan ketepatan triase di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. Temuan ini menegaskan bahwa ketika jumlah pasien melebihi kapasitas, perawat mengalami kesulitan mempertahankan akurasi dalam menentukan prioritas kegawatdaruratan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Setiawan (2022) di RSI Sultan Agung Semarang yang menemukan hubungan signifikan antara *overcrowded* dengan ketepatan triase ( $p = 0,021$ ). Menariknya, meskipun mayoritas responden berada dalam kondisi IGD "sangat sibuk tapi tidak penuh sesak", ketepatan triase masih dapat dipertahankan pada sebagian besar perawat (83,3%). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan, pengalaman,

serta dukungan sistem dapat menjadi faktor protektif yang menjaga akurasi triase, meskipun beban pasien meningkat.

Penelitian Ulpa & Wiryansyah (2025) juga memperkuat bukti adanya hubungan antara *overcrowded* dan ketepatan triase. Dari 34 perawat yang diteliti, 26,5% di antaranya bekerja dalam kondisi *overcrowded*, dan hasil analisis menunjukkan perbedaan signifikan dengan  $p = 0,048$ . Artinya, perawat yang bekerja pada kondisi normal memiliki peluang lebih besar untuk melakukan triase dengan benar dibandingkan mereka yang menghadapi beban berlebih.

Secara internasional, studi Jung dkk. (2021) memberikan perspektif lebih luas. Dengan melibatkan lebih dari 73 ribu pasien di Korea Selatan, penelitian ini menemukan bahwa tingkat kepadatan di IGD berhubungan dengan peningkatan angka rawat inap, terutama pada pasien dengan tingkat triase rendah. Temuan ini menunjukkan adanya fenomena *triage drift*, di mana kepadatan memengaruhi keputusan klinis sehingga pasien dengan kondisi sebenarnya tidak gawat justru lebih sering dirawat. Hal ini mengindikasikan bahwa *overcrowded* tidak hanya berdampak pada kecepatan layanan, tetapi juga berpotensi mengubah pola pengambilan keputusan medis.

Temuan Suranata (2023) di RSUD Manembo-nembo Bitung semakin memperkuat argumen ini. Dari 32 responden, sebanyak 43,8% perawat melakukan triase tidak tepat ketika menghadapi *overcrowded*, dengan hasil uji statistik menunjukkan hubungan signifikan ( $p = 0,001$ ). Penelitian ini menyoroti bahwa beban kerja yang tinggi dapat menurunkan konsentrasi dan ketelitian perawat, sehingga akurasi triase tidak tercapai.

Dari kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *overcrowded* secara konsisten terbukti berhubungan dengan penurunan ketepatan triase, baik di tingkat nasional maupun internasional. Namun, variasi hasil (misalnya masih tingginya akurasi di RSI Sultan Agung) menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang berperan, seperti pengalaman perawat, sistem dukungan manajemen, serta kapasitas sarana prasarana. Hal ini sesuai dengan model *input-throughput-output* Asplin, di mana ketidakseimbangan pada salah satu komponen sistem IGD (jumlah pasien, kapasitas pelayanan, atau ketersediaan ruang rawat) dapat mengganggu stabilitas keseluruhan layanan.

Secara kritis, kondisi *overcrowded* tidak hanya berdampak pada teknis pelaksanaan triase, tetapi juga memiliki implikasi lebih luas terhadap keselamatan pasien, beban psikologis tenaga kesehatan, dan efisiensi rumah sakit. Oleh karena itu, intervensi sistemik diperlukan, meliputi penguatan kapasitas SDM, optimalisasi alur pelayanan, dan kebijakan pengendalian kepadatan. Penelitian lebih lanjut juga penting dilakukan untuk mengeksplorasi faktor mediasi, seperti dukungan teknologi digital dalam triase atau strategi manajemen stres perawat, guna menemukan solusi yang komprehensif dalam menghadapi masalah *overcrowded* di IGD.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dari lima penelitian yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa overcrowded di Instalasi Gawat Darurat (IGD) berhubungan signifikan dengan ketepatan pelaksanaan triase. Kepadatan pasien yang melebihi kapasitas pelayanan menyebabkan menurunnya akurasi dalam menentukan prioritas kegawatdaruratan, yang berdampak pada keterlambatan pelayanan, peningkatan beban kerja perawat, serta risiko terjadinya *triage drift* yang mengarah pada pengambilan keputusan klinis tidak sesuai standar. Namun, terdapat variasi hasil yang menunjukkan bahwa pengalaman perawat, dukungan manajemen, dan ketersediaan sarana prasarana dapat menjadi faktor protektif dalam menjaga ketepatan triase meskipun terjadi overcrowded. Hal ini menegaskan bahwa overcrowded bukan sekadar persoalan jumlah pasien, melainkan juga masalah sistemik yang melibatkan kapasitas sumber daya manusia, manajemen pelayanan, serta kebijakan rumah sakit. Oleh karena itu, overcrowded harus dipandang sebagai isu keselamatan pasien dan mutu layanan, bukan semata hambatan operasional di IGD.

### Daftar Pustaka

- Ariyani, H., & Rosidawati, I. (2020). Literature Review: Penggunaan Triase Emergency Severity Index (Esi) di Instalasi Gawat Darurat (IGD). *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 20(2), 143–152. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v20i2.606>
- Ayatulloh, D., Laily, N. F. R., Alfianti, K. Z., Priyantini, D., & Masruri, M. (2024). Determinant Factors Affecting the Caring Behavior of Emergency Nurses in the Emergency Room. *JKM: Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(2).
- Damanik, H., Rambe, E. R., & Frida, E. M. (2025). Pengalaman Perawat dalam Mengantisipasi Fluktuasi Pasien di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia (RSU IPI) Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 11(2).
- Faradilla Miftah Suranata. (2023). Hubungan Kondisi Overcrowded dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 7(2), 01–10. <https://doi.org/10.57214/jka.v7i2.663>
- Jung, H. M., Kim, M. J., Kim, J. H., Park, Y. S., Chung, H. S., Chung, S. P., & Lee, J. H. (2021). The effect of overcrowding in emergency departments on the admission rate according to the emergency triage level. *PLoS ONE*, 16(2 February). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247042>
- Kemendes RI., (2023) Profil Kesehatan Indonesia.Pusdatin. Jakarta: Kemendes RI
- Kundiman, V., Kumaat, L., & Kiling, M. (2019). Hubungan kondisi overcrowded dengan ketepatan pelaksanaan triase di Instalasi Gawat Darurat RSU GMIM Pancaran Kasih Manado. *E-Journal Keperawatan*, 7(1), 1–7.

- Nurdin, N., Amandaty, S. P., Israeli, I., Rahmadania, W. O., & Islamiyah, I. (2024). Cross Sectional: Faktor Analisis Tingkat Kecemasan Pasien Di Ruang Instalasi Gawat Darurat. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 16(2), E1523. <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i2.1523>
- Prakoso, A. B., Kusuma, R. Y., Rohimah, A., Jamil, S., Alim, S., & Irawan, A. (2023, June 25). Strategi Pengaturan Ketenagaan Perawat dalam Mengurangi Overcrowding di Instalasi Gawat Darurat. *Seminar Informasi Kesehatan Nasional*.
- Prakoso, A. B., Kusuma, R. Y., Rohimah, A., Jamil, S., Kusumawati, H. I., & Sutono. (2023). Case Report: Overcrowded di Ruang IGD Rumah Sakit Rujukan Covid selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Medika Usada*, 6(2), 53–59.
- Rasimin, R., Syam, Y., Arafat, R., & Majid, S. (2021). Strategi untuk Mengatasi Kepadatan Unit Gawat Darurat (UGD): Tinjauan Pustaka. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 41–50. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.683>
- Saraswati, D. M. (2025). *Hubungan Kondisi Overcrowding dengan Kualitas Pelayanan di IGD PKU Muhammadiyah Grabag Magelang* [Undergraduate Thesis]. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Setiawan, F. (2022). Hubungan kondisi overcrowded dengan ketepatan pelaksanaan triase di Instalasi Gawat Darurat RSI Sultan Agung Semarang. [*Skripsi, Universitas Sultan Agung Semarang*]
- Ulpa, R., & Wiryansyah, A. O. (2025). Hubungan kondisi overcrowded dengan ketepatan pelaksanaan triase di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 15(2), 106–112.
- WHO., (2022). World Health Statistics 2022. World Health Organization, Geneva.